



Anteseden Kolaborasi Rantai Pasok Pada Toko Laptop

Zainuddin Latuconsina^{1,*}, Retno S Susilawati¹, Pandu Adi Cakranegara², Uli Wildan Nuryanto³

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Manajemen, Universitas Pattimura
Jl. Ir. M. Putuhena, Poka, Kec. Tlk. Ambon, Kota Ambon, Maluku, Indonesia

²Fakultas Bisnis, Program Studi Manajemen, Universitas Presiden
Jababeka Education Park, Jl. Ki Hajar Dewantara, RT.2/RW.4, Mekarmukti, Cikarang Utara, Bekasi, Jawa Barat, Indonesia

³Program Studi Magister Manajemen, Universitas Bina Bangsa
JL Raya Serang - Jakarta, KM. 03 No. 1B, Panancangan, Kec. Cipocok Jaya, Kota Serang, Banten, Indonesia
Email: ^{1,*}zainuddin.fekon@gmail.com, ²retnosyawati@gmail.com, ³pandu.cakranegara@president.ac.id,
⁴uli.wildan11@gmail.com

Email Penulis Korespondensi: zainuddin.fekon@gmail.com

Submitted: 31/07/2022; Accepted: 29/08/2022; Published: 29/08/2022

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ketergantungan, koordinasi, kepercayaan dan komitmen terhadap kolaborasi rantai pasok. Penelitian ini menggunakan alat analisis Partial Least Square (PLS) serta menggunakan data dari sampel 33 toko laptop di kota Ambon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketergantungan tidak berpengaruh terhadap kolaborasi rantai pasok, koordinasi berpengaruh positif terhadap kolaborasi rantai pasok, kepercayaan berpengaruh positif terhadap kolaborasi rantai pasok, komitmen berpengaruh negatif terhadap kolaborasi rantai pasok dan komitmen berpengaruh negatif terhadap suplai kerjasama rantai pasok.

Kata Kunci: Ketergantungan; Koordinasi; Kepercayaan; Komitmen; Kolaborasi Rantai Pasok

Abstract—This study aims to analyze the influence of dependence, coordination, trust, and commitment to supply chain collaboration. This study used Partial Least Square (PLS) analysis tools. Using data from a sample of 33 laptop stores in Ambon City. The results showed that dependence does not affect supply chain collaboration, coordination has a positive effect on supply chain collaboration, trust has a positive effect on supply chain collaboration, commitment has a negative effect on supply chain collaboration, and commitment has a negative effect on supply chain collaboration.

Keywords: Dependence; Coordination; Trust; Commitment; Supply Chain Collaboration

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan pertumbuhan ekonomi yang stabil. Bahkan dalam laporan Bank Dunia yang berjudul “Multipolarity in the 2011 Global Development Perspective: The New Global Economy”, disebutkan bahwa Indonesia merupakan negara dengan pertumbuhan ekonomi yang stabil beserta negara-negara Brazil, China, India dan Korea Selatan. Negara-negara tersebut merupakan tulang punggung pertumbuhan ekonomi dunia hingga tahun 2025. Bank Dunia memperkirakan negara ini akan memberikan kontribusi lebih dari 50 persen pertumbuhan ekonomi dunia. Pertumbuhan China dan Korea Selatan ditopang oleh arus ekspor yang tinggi, sedangkan pertumbuhan di Indonesia dan Brazil didorong oleh konsumsi domestik yang tinggi (Latuconsina dan Sariwating, 2020). Persaingan yang terjadi saat ini tidak hanya persaingan dalam negeri, tetapi juga persaingan antar perusahaan dari berbagai negara. Perkembangan zaman yang semakin cepat serta permintaan konsumen akan produk semakin tinggi. Didukung dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju, konsumen dapat mengakses produk dengan lebih cerdas, sehingga memudahkan konsumen atau masyarakat untuk memperoleh jangkauan informasi seluas-luasnya yang diinginkan.

Saat ini banyak perusahaan berada di bawah tekanan untuk menyediakan produk berkualitas tinggi dengan harga rendah dalam waktu sesingkat mungkin dan dalam kondisi ekonomi yang paling tidak terduga. Hal ini membuat setiap perusahaan mencari cara inovatif untuk menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan dalam kondisi kompetitif, seperti mengurangi biaya produksi dan meningkatkan layanan pelanggan. Salah satu pendekatan tersebut adalah kolaborasi rantai pasokan (Fornell, C., and Larcker, 1981). Kolaborasi rantai pasokan adalah kemampuan dinamis penting yang memberikan kinerja berbeda (Ghozali, 2018). Kolaborasi rantai pasokan telah diidentifikasi sebagai salah satu tren perubahan dalam penggunaan rantai pasokan di masa depan (Fornell, C., and Larcker, 1981).

Fornell, C., and Larcker dalam penelitiannya tentang dampak kepercayaan dan teknologi pada kolaborasi rantai pasokan dan kinerja operasional, ia menunjukkan bahwa kepercayaan memiliki dampak positif pada kolaborasi rantai pasokan (Fornell, C., and Larcker, 1981). Lebih lanjut, Makara menemukan bahwa kepercayaan memiliki dampak yang signifikan terhadap kolaborasi rantai pasokan (Makara, 2015). Studi Mamad dan Chahdi mengenai "Faktor Kolaborasi di antara Peserta Rantai Pasokan Hulu" menunjukkan bahwa kepercayaan merupakan faktor utama dalam kolaborasi di antara anggota rantai pasok (Mamad dan Chahdi, 2013). Komitmen juga berdampak pada terbentuknya kolaborasi rantai pasok. Wu, I.-L., Chuang, C.-H., and Hsu dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa komitmen memiliki efek positif pada kolaborasi rantai pasokan, statistiknya adalah 1,442 (Wu, I.-L., Chuang, C.-H., and Hsu, 2014).

Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mamad, M., yang menunjukkan bahwa komitmen merupakan faktor penting dalam hubungan kerja sama dan dapat mendasari semangat kerja sama yang mengarah pada kemitraan yang lebih kuat (Mamad, M., 2017). Dalam kajian tentang peran ketergantungan, komitmen, kepercayaan



dan komunikasi pada kolaborasi rantai pasok dan kinerja perusahaan, kepercayaan dan komitmen merupakan faktor utama yang berdampak signifikan terhadap pembentukan kolaborasi rantai pasok (Ghozali, 2018). Organisasi bisnis berusaha untuk mendapatkan keunggulan kompetitif di pasar. Saat ini persaingan tidak hanya antar satu perusahaan tetapi juga antar jaringan rantai pasok. Oleh karena itu, keberhasilan pemasaran suatu produk harus didukung oleh jaringan rantai pasok dari pemasok hingga distributor yang mengantarkan produk ke konsumen. Dimensi penting dalam rantai pasok menyangkut bagaimana organisasi bisnis membangun kemitraan melalui koordinasi dan integrasi rantai pasok. Kinerja rantai pasokan dapat ditingkatkan melalui koordinasi rantai pasokan. Penelitian tentang berbagai informasi dan perilaku kolaboratif untuk mempromosikan kinerja rantai pasokan (Darmajaya, 2017).

Penelitian tentang berbagai informasi dan perilaku kolaboratif untuk mempromosikan kinerja rantai pasokan: dari perspektif pertukaran sosial, kolaborasi memiliki dampak positif pada kinerja manajemen rantai pasokan (Stefani, V., 2014). Lebih lanjut Stefani, V., menyatakan bahwa kerjasama dengan mitra akan membantu perusahaan dalam mengembangkan strategi rantai pasokan yang lebih baik (Stefani, V., 2014). Salah satu cara untuk membangun perilaku kolaboratif adalah dengan menciptakan lingkungan yang memungkinkan bagi anggota rantai pasokan untuk berkolaborasi dan mengintegrasikan semua sumber daya yang tersedia, yang dapat mengurangi biaya dan meningkatkan layanan pelanggan. Kolaborasi tingkat tinggi ini membantu dalam meningkatkan kinerja manajemen rantai pasokan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gallear mengenai tanggung jawab perusahaan, kemitraan rantai pasokan, dan kinerja: uji empiris menunjukkan bahwa kolaborasi rantai pasokan berdampak positif pada kinerja manajemen rantai pasokan (Gallear et al., 2012). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Wu mengenai berbagai informasi dan perilaku kolaboratif yang mendorong kinerja rantai pasokan: perspektif pertukaran sosial juga menyatakan bahwa kolaborasi berdampak positif pada kinerja manajemen rantai pasokan dan menunjukkan bahwa kolaborasi dengan mitra akan membantu perusahaan dalam mengembangkan strategi rantai pasokan yang lebih baik (Wu et al., 2014). Ghozali juga menyatakan bahwa kolaborasi rantai pasok berdampak positif terhadap kinerja rantai pasok di dalam perusahaan (Ghozali, 2018).

Peningkatan pengguna laptop ini akhir-akhir ini disebabkan oleh semakin banyaknya aplikasi di laptop yang memberikan hiburan dan menghemat waktu kerja. Ambon, ibu kota provinsi Maluku, juga memiliki jumlah pengguna laptop yang besar. Dengan semakin meningkatnya penggunaan laptop, terbuka pula peluang untuk membuka toko yang menjual berbagai jenis laptop. Semakin banyaknya toko yang menjual laptop akan dapat memicu persaingan yang ketat untuk merebut perhatian konsumen.

Melihat kondisi perkembangan yang sangat pesat tersebut, toko laptop di Ambon harus berinovasi untuk mendapatkan keunggulan kompetitif dan terus bersaing di dunia bisnis. Kolaborasi rantai pasokan adalah cara bagi organisasi untuk bersaing secara efektif dalam hal biaya operasi dan mendapatkan akses yang lebih efisien ke pasar yang lebih luas. Melalui kolaborasi rantai pasokan, toko laptop di Ambon dapat membentuk kemitraan jangka panjang, sering berkolaborasi, berbagi informasi, merencanakan, dan bahkan memodifikasi praktik bisnis mereka untuk meningkatkan kinerja dengan pemasok, pelanggan, dan penyedia layanan pendukung lainnya.

Selain itu, kepercayaan juga merupakan faktor penting, Anderson dan Narus menyatakan bahwa ketika rasa saling percaya terjalin, perusahaan akan lebih memahami konsep solidaritas, yang menghasilkan hasil di luar apa yang telah dicapai perusahaan dan ini adalah hal yang sangat baik untuk toko laptop itu sendiri (Anderson dan Narus, 1990). Untuk membangun hubungan baik dengan pemasok, pelanggan dan mitra lainnya, toko laptop harus memiliki komitmen. Sebuah toko laptop di Ambon harus rela berkorban demi kelangsungan usaha serta hubungan yang didirikan dengan pemasok.

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menganalisis pengaruh ketergantungan, komitmen, koordinasi, kepercayaan dan komitmen terhadap kolaborasi rantai pasokan.

2. METODE PENELITIAN

Dalam lingkungan yang semakin kompetitif di mana hampir setiap aspek kehidupan berubah dengan cepat, sehingga organisasi menghadapi ketidakpastian yang meningkat. Saling ketergantungan organisasi adalah pertukaran kegiatan yang terjadi antara bagian-bagian organisasi, Chenhall dan Moris, 1991 dalam (Arsono dan Muslichah, 2002). Saling ketergantungan merupakan variabel penting dalam hubungan kontraktual. Pernyataan di atas menunjukkan bahwa saling ketergantungan muncul ketika dua organisasi memiliki fungsi dan norma yang berbeda. Ketika mengevaluasi kinerja subunit organisasi dengan tingkat saling ketergantungan yang tinggi, tingkat saling ketergantungan dapat menyebabkan tugas yang lebih kompleks bagi manajer karena manajer tidak hanya peduli dengan kegiatan subunit lain yang terkait dengan subunit manajer unit mereka sendiri. Pengukuran kinerja untuk unit dengan tingkat saling ketergantungan yang tinggi berguna jika pengukuran tersebut tidak hanya mencakup penilaian objektif, tetapi juga penilaian keandalan, kerjasama, dan fleksibilitas manajer lini.

Hipotesis 1: Ketergantungan berpengaruh positif terhadap kolaborasi rantai pasok.

Xu, et al 2014 dalam (Darmajaya, 2017), koordinasi rantai pasokan dapat dicapai melalui kontrak untuk membuat keputusan yang optimal dari rantai pasokan yang terdesentralisasi dengan rantai pasokan yang terpusat secara seimbang. Strategi koordinasi rantai pasok dipelajari dari berbagai literatur seperti kebijakan pengembalian, kebijakan penjualan, kontrak bagi hasil dan sebagainya. Koordinasi yang ada, khususnya yang berkaitan dengan pertukaran informasi, telah berjalan dengan baik dan terus berlanjut. Ketersediaan informasi yang lengkap memiliki



dampak yang signifikan terhadap kinerja rantai pasok. Semua pihak dalam rantai pasok tidak hanya berbagi informasi, tetapi juga bekerja sama untuk mencari solusi atas permasalahan yang mereka hadapi (Simatupang et al, 2004). Arvitrida et al, 2011 dalam (Darmajaya, 2017), koordinasi yang terjalin dalam rantai pasok modern saat ini diyakini bukan hanya hubungan transaksional, tetapi juga hubungan timbal balik.

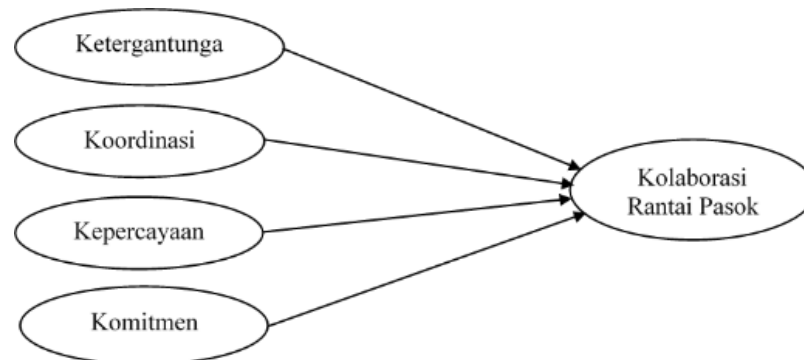
Hipotesis 2: Koordinasi berpengaruh positif terhadap kolaborasi rantai pasok.

Salah satu hal terpenting yang dimiliki setiap perusahaan dalam jaringan rantai pasokan adalah kepercayaan antar organisasi. Kepercayaan adalah keyakinan yang dapat mengarah pada hasil positif bagi suatu organisasi. Dalam sistem rantai pasok, proses kemitraan didefinisikan sebagai interaksi antara komitmen, kepercayaan, dan kolaborasi antar perusahaan. Kolaborasi tingkat tinggi dengan pemasok dan pelanggan dapat meningkatkan kinerja. Hubungan yang baik dengan pasangan didasarkan pada kepercayaan. Keberhasilan melalui kerjasama dicapai dengan meningkatkan kinerja perusahaan atas dasar hubungan yang baik (Munizu, 2017). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Munizu, 2017), membuktikan bahwa kepercayaan memiliki dampak positif pada kolaborasi rantai pasok. Selain itu, menurut (Siti Maysharah, 2018) dalam studi tentang dampak kepercayaan dan teknologi terhadap kinerja operasional dengan kolaborasi rantai pasokan sebagai variabel intervensi, kepercayaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kolaborasi rantai pasokan.

Hipotesis 3: Kepercayaan berpengaruh positif terhadap kolaborasi rantai pasok.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Rani, 2017) pada analisis dampak atribut kemitraan pada kolaborasi rantai pasokan dan kinerja operasional di industri jasa catering Surabaya, ditunjukkan bahwa komitmen berdampak positif pada kolaborasi rantai pasokan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Stefani V, 2014) dalam penelitiannya tentang peran ketergantungan, komitmen, kepercayaan dan komunikasi pada kolaborasi rantai pasokan dan kinerja perusahaan, dia juga percaya bahwa komitmen memiliki dampak positif tetapi tidak signifikan pada kolaborasi rantai pasokan. Lebih lanjut, Munizu (2017) dalam penelitiannya mengenai dampak kepercayaan, komitmen dan teknologi informasi terhadap kinerja rantai pasok (mengambil studi kasus UKM pengolahan markisa Makassar) menyatakan bahwa komitmen berdampak pada kolaborasi rantai pasok untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Hipotesis 4: Komitmen berpengaruh positif terhadap kolaborasi rantai pasok.



Gambar 1. Model Penelitian

2.1 Populasi dan Sampel

Populasi adalah area umum yang terdiri dari objek-objek atau topik dengan jumlah dan karakteristik tertentu, yang diidentifikasi oleh peneliti dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiono, 2004). Pengertian yang menjadi dasar sampel adalah bagian dari jumlah dan sifat-sifat yang dimiliki oleh populasi, dan sampel yang diambil dari populasi itu harus benar-benar representatif. Ukuran sampel adalah banyaknya sampel yang akan diambil dari populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah 33 responden.

2.2 Teknik Analisis

Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik *Partial Least Square* (PLS) yang pertama kali dikembangkan oleh Herman O. A. Wold dalam bidang ekonometrik pada tahun 1960-an (Martadisastra, 2017). PLS merupakan model analisis yang powerful karena dapat digunakan pada setiap jenis skala data (nominal, ordinal, interval dan rasio) serta syarat asumsi yang lebih fleksibel. PLS dapat juga dikatakan sebagai metode pendekatan, PLS untuk pemodelan persamaan struktural. Dalam komunitas PLS, istilah "*Path Modeling*" lebih disukai dari pada *Structural Equation Modeling*. Meskipun demikian, kedua istilah tersebut dapat ditemukan dalam literatur PLS.

PLS tidak mengasumsikan data harus mengikuti suatu distribusi tertentu, misal berdistribusi normal. Pendekatan PLS merupakan *distribution free* serta ukuran sampel yang fleksibel. PLS dapat juga digunakan ketika landasan teori model adalah tentatif atau pengukuran setiap konstruk laten masih baru (Yamin, S. & Kurniawan, 2011). PLS berbasis varian yang didesain dengan tujuan prediksi. Hal ini menjadi konsep awal yang harus menjadi landasan bagi para peneliti. Fokus utama dari PLS adalah memaksimalkan varian konstruk endogen yang mampu dijelaskan oleh konstruk eksogen atau mengidentifikasi konstruk yang mampu memaksimalkan kekuatan prediksi model.



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Uji Kualitas Data

Uji validitas dilakukan dengan menggunakan evaluasi model pengukuran (*outer*) yaitu dengan menggunakan *convergent validity*. *Convergent validity* dari model pengukuran dengan indikator refleksif dapat dilihat dari korelasi antara masing-masing skor indikator dengan skor konstraknya (Ghozali, 2006). Ukuran refleksif individu dianggap tinggi jika korelasinya dengan konstruk yang diukur melebihi 0,70. Tetapi menurut Chin (1998) pada tahap awal pengembangan skala pengukuran, nilai 0,5 hingga 0,6 dianggap cukup.

Tabel 1. Cross-Loadings (Monofactorial Manifest Variables)

	Ketergantungan	Koordinasi	Kepercayaan	Komitmen	Kolaborasi Rantai Pasok
KT1	0.9473	0.6805	0.2319	0.5747	0.4184
KT2	0.9234	0.5505	0.1676	0.3950	0.3640
KT3	0.8932	0.5865	0.0399	0.4292	0.2969
KOR1	0.6667	0.9654	0.3277	0.6441	0.7413
KOR2	0.4935	0.8280	0.0844	0.5066	0.5127
KOR3	0.6059	0.9019	0.2624	0.5042	0.6204
KC1	0.4650	0.2079	0.7677	0.3132	0.3479
KC2	0.0261	0.1900	0.9094	0.1939	0.4055
KC3	0.0617	0.2990	0.8898	0.4028	0.4943
KC4	0.1709	0.3213	0.8930	0.4328	0.4515
KC5	0.0185	-0.0858	0.5605	0.1065	0.1255
KC6	0.0385	0.0824	0.6051	0.2983	0.2873
KM1	0.4343	0.5950	0.3590	0.9424	0.4394
KM2	0.5007	0.4983	0.4556	0.8960	0.3155
KM3	0.4938	0.5982	0.3040	0.9236	0.4261
BI1	0.4026	0.4814	0.3866	0.1441	0.7473
BI2	0.4542	0.5474	0.4203	0.2761	0.7838
BI3	0.3796	0.3813	0.3973	0.1982	0.7492
SK3	0.1459	0.6015	0.3028	0.4830	0.6633
SK4	0.3080	0.4191	0.3537	0.5007	0.5895
PI1	0.0111	0.4947	0.2452	0.1321	0.6834
PI2	-0.0116	0.4859	0.1009	0.2655	0.6111

Rentang korelasi indikator yang digunakan untuk mengukur ketergantungan adalah antara 0,8932 dan 0,9473, lebih besar dari yang direkomendasikan 0,500, yang menunjukkan bahwa masalah ketergantungan mengukur nilai ketergantungan dapat dikatakan efektif. Alignment berada pada rentang relevan yaitu 0,8280 sampai dengan 0,9654 yang menunjukkan bahwa setiap indikator permasalahan proses bisnis internal adalah valid. Ukuran kepercayaan menunjukkan korelasi antara 0,5605 dan 0,9094, yang menunjukkan bahwa pertanyaan tentang ukuran kepercayaan adalah valid. Ukuran komitmen menunjukkan korelasi antara 0,8960 dan 0,9424, yang menunjukkan bahwa masalah dengan ukuran komitmen adalah valid. Indikator pengukuran kolaborasi rantai pasok menunjukkan korelasi antara 0,5895 dan 0,7838 yang menunjukkan bahwa masalah indikator pengukuran kolaborasi rantai pasok adalah valid. Pemeriksaan selanjutnya dalam penilaian validitas diskriminan adalah membandingkan nilai AVE untuk setiap konstruk dengan kuadrat korelasi antar konstruk.

Tabel 2. Discriminant Validity

	Ketergantungan	Koordinasi	Kepercayaan	Komitmen	Kolaborasi Rantai Pasok	Mean Communalities (AVE)
Ketergantungan	1	0.4366	0.0290	0.2630	0.1573	0.8493
Koordinasi	0.4366	1	0.0698	0.3816	0.4962	0.8104
Kepercayaan	0.0290	0.0698	1	0.1563	0.2331	0.6143
Komitmen	0.2630	0.3816	0.1563	1	0.1891	0.8481
Kolaborasi Rantai Pasok	0.1573	0.4962	0.2331	0.1891	1	0.5803
Mean Communalities (AVE)	0.8493	0.8104	0.6143	0.8481	0.4803	0

Berdasarkan hasil pada tabel 2, nilai AVE dari relasi dependensi adalah 0,8493 dan kuadrat korelasi konstruk dependensi dengan konstruk lain (baris pertama pada tabel) lebih kecil dari AVE dependensi. Sedangkan nilai AVE koordinasi sebesar 0,8104, kuadrat korelasi konstruk koordinasi dengan konstruk lain (baris kedua pada tabel) lebih



kecil dibandingkan AVE konstruk koordinasi. Nilai AVE konstruk kepercayaan adalah 0,6143 dan kuadrat korelasi antara konstruk kepercayaan dan konstruk lainnya (baris ketiga dalam tabel) lebih kecil dari AVE konstruk kepercayaan. Sementara nilai AVE komitmen adalah 0,8481, korelasi kuadrat dari konstruk komitmen dengan konstruk lain (baris keempat dalam tabel) kurang dari AVE konstruk komitmen. Nilai AVE kolaborasi rantai pasok adalah 0,5803, dan kuadrat korelasi konstruk kolaborasi rantai pasok dan konstruk lainnya (baris kelima dalam tabel) lebih kecil daripada AVE konstruk kolaborasi rantai pasok. Hasil ini menunjukkan bahwa konstruk dalam penelitian ini memiliki validitas diskriminan yang baik. Uji kualitas data meliputi uji reliabilitas dan uji validitas. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan melihat nilai *composite reliability* yang dihasilkan dari perhitungan PLS untuk setiap konstruk. Suatu konstruk dikatakan reliabel jika nilai *composite reliability* > 0.70 Werts et al, 1974 dalam (Imam, 2006).

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

	Composite Reliability	Keterangan
Ketergantungan	0,9446	Reliabel
Koordinasi	0,9277	Reliabel
Kepercayaan	0,9054	Reliabel
Komitmen	0,9442	Reliabel
Kolaborasi	0,8674	Reliabel

Nilai reliabilitas komposit untuk korelasi adalah 0,9446, Nilai tersebut di atas 0,70 sebagai nilai kritis, maka semua pertanyaan tentang dependensi dapat diandalkan. Meskipun keandalan koordinasi secara keseluruhan adalah 0,9277 (di atas nilai kritis), semua pertanyaan tentang koordinasi dapat diandalkan. Selanjutnya, jika nilai *composite reliability* dari kepercayaan adalah 0,9054 (di atas nilai *cutoff*), maka semua pertanyaan tentang kepercayaan reliabel. Selain itu, keandalan komposit komitmen adalah 0,9442 (di atas nilai *cutoff*), pernyataan mengenai komitmen dapat diandalkan. Akhirnya, kepercayaan gabungan dalam kolaborasi rantai pasokan adalah 0,8674 (di atas nilai kritis), sehingga pernyataan tentang kolaborasi rantai pasok dapat diandalkan.

3.2 Hasil Uji R Square (R²)

Penilaian model dengan PLS dimulai dengan melihat R-square untuk setiap konstruk laten dependen. Perubahan nilai R-square dapat digunakan untuk menilai pengaruh konstruk laten independen tertentu terhadap konstruk laten dependen apakah mempunyai pengaruh yang substantif.

Tabel 4. Nilai R Square (R²)

R²	F	Pr > F	Critical Ratio (CR)
0,6060	10,7662	0,000	7,3393

Tabel 4 menunjukkan nilai R² konstruk kolaborasi rantai pasok adalah sebesar 0,6060. Semakin tinggi nilai R², maka semakin besar konstruk independen tersebut dapat menjelaskan konstruk dependen, sehingga semakin baik persamaan struktural. Nilai R² konstruk kolaborasi rantai pasok sebesar 0,6060 yang berarti 60,6% variance kolaborasi rantai pasok dijelaskan oleh konstruk ketergantungan sedangkan sisanya sebesar 39,4% dijelaskan oleh konstruk lainnya.

3.3 Hasil Uji Hipotesis

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis Ketergantungan

Latent Variable	Value	T	Pr > t 	Critical Ratio (CR)	Keterangan
Ketergantungan	-0.0984	-0.6112	0,546	-0.7672	Ditolak

Hipotesis pertama (H₁) menyatakan bahwa ketergantungan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kolaborasi rantai pasok. Tabel di atas menunjukkan bahwa ketergantungan tidak berpengaruh terhadap kolaborasi rantai pasok. Pengaruh ketergantungan terhadap kolaborasi rantai pasok negatif (-0,0984) dan tidak signifikan pada 0,000 (-0,6112 > 1,658).

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis Koordinasi

Latent Variable	Value	T	Pr > t 	Critical Ratio (CR)	Keterangan
Koordinasi	0,7482	4,261	0,0002	4,3015	Diterima

Hipotesis kedua (H₂) menyatakan bahwa koordinasi berpengaruh positif terhadap kolaborasi rantai pasok. Tabel di atas menunjukkan bahwa koordinasi berpengaruh terhadap kolaborasi rantai pasok. Pengaruh koordinasi terhadap kolaborasi rantai pasok positif (0,7482) dan signifikan pada 0,000 (4,2610 > 1,658).



Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis Kepercayaan

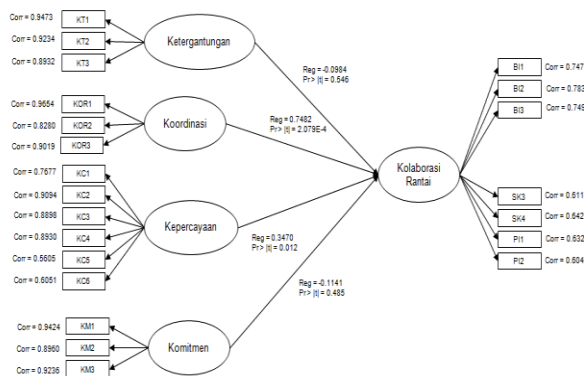
Latent Variable	Value	T	Pr > t	Critical Ratio (CR)	Keterangan
Kepercayaan	0,347	2,6807	0,0122	2,6453	Diterima

Hipotesis ketiga (H₃) menyatakan bahwa kepercayaan berpengaruh positif terhadap kolaborasi rantai pasok. Tabel di atas ini menunjukkan bahwa kepercayaan berpengaruh terhadap kolaborasi rantai pasok. Pengaruh kepercayaan terhadap kolaborasi rantai pasok positif (0,3470) dan signifikan pada 0,000 (2,6807 < 1,658).

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis Komitmen

Latent Variable	Value	T	Pr > t	Critical Ratio (CR)	Keterangan
Komitmen	-0,1141	-0,707	0,4854	-0,6091	Ditolak

berpengaruh negatif terhadap kolaborasi rantai pasok. Tabel di atas ini menunjukkan bahwa komitmen tidak berpengaruh terhadap kolaborasi rantai pasok. Pengaruh komitmen terhadap kolaborasi rantai pasok negatif (-0,1141) dan tidak signifikan pada 0,000 (-0,7070 < 1,658).



Gambar 2. Hasil Full Model

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Berdasarkan analisis PLS-SEM dapat diketahui bahwa terdapat dua variabel yang berpengaruh signifikan terhadap kolaborasi rantai pasok, yaitu koordinasi dan kepercayaan. Meskipun variabel dependensi dan komitmen diketahui tidak berdampak signifikan terhadap kolaborasi rantai pasok. Perbedaan hasil penelitian ini dikarenakan kondisi bisnis toko laptop di Ambon saat ini, dimana sebagian besar pelaku bisnis toko laptop telah menjalin sistem kerjasama transaksi dengan pemasoknya. Situasi ini menyebabkan keragu-raguan dalam berbagi nasihat dan informasi penting. Menurut penelitian, koordinasi dan kepercayaan adalah faktor utama yang mendukung kerjasama antara toko laptop dan pemasok. Koordinasi yang cermat dari kedua belah pihak akan mendukung kerja sama yang efektif, dan dengan tingkat kepercayaan yang tinggi, pihak-pihak yang terlibat bersedia mengambil risiko. Melalui kepercayaan, salah satu pihak bersedia mengikuti aturan yang diajukan oleh pihak lain untuk menjaga kelangsungan hubungan. Seperti yang dapat dilihat dari penelitian ini, ketergantungan dan komitmen tidak berpengaruh signifikan terhadap kolaborasi antara toko laptop dan pemasok. Ketergantungan yang berlebihan justru dapat merugikan kolaborasi rantai pasok jangka panjang karena tidak ada keseimbangan antara kolaborasi dan ketergantungan. Pada saat yang sama, komitmen toko notebook dan pemasok juga menunjukkan keseriusan kerjasama kedua pihak.

REFERENCES

Darmajaya, S. I. B. (2017). *Prosiding ISSN: 2598-0246 / e-ISSN: 2598-0238*, 107-117

Fornell, C., and Larcker, D. (1981). Evaluating Structural Equation Models With Unobservable Variables and Measurement Error. *Journal of Marketing Research*, 39-50

Ghozali. (2018). *Structural Equation Modeling Konsep dan Aplikasi Dengan Program Amos. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*

Mamad, M. C. F. (2017). The Factors of the Collaboration Between the Upstream Supply Chain Actors: Case of the Automotive Sector in Morocco. *Journal of International Business Research*, 6(11), 15-28

Martadisastra, D. S. (2017). Kinerja Pemasok Dalam Rantai Pasokan Makanan Kemasan: Suatu Kajian Kasus Di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 12(1), 89-102

Munizu, M. (2017). Pengaruh Kepercayaan, Komitmen dan Teknologi Informasi Terhadap Kinerja Rantai Pasokan (Studi Kasus IKM Pengolah Buah Markisa di Kota Makassar). *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 14(1), 32-42

Mulyasih, R. (2012). Dependency Media Pada Masyarakat Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 2(1), 1-6



- Stefani, V. S. O. (2014). Peran Dependency, Commitment, Trust dan Communication Terhadap Kolaborasi Rantai Pasok dan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 13(3), 322-333
- Suwanda, A., dan Surjasa, D. (2018). Pengaruh Kolaborasi Rantai Pasok Terhadap Kinerja Keuangan Melalui Kinerja Logistik, Kinerja Operasional dan Kepuasan Pelanggan (Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan Ritel Yang Beroperasi di Indonesia). *Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 3(1), 1-7
- T. M. S., dan R. S. (2005). The Collaboration Index: A Measure for Supply Chain Collaboration. *International Journal of Physical Distribution and Logistics Management*, 35(1), 44-62
- Wu, I. L., et al. (2014). Information Sharing and Collaborative Behaviors In Enabling Supply Chain Performance: A Social Exchange Perspective. *International Journal Production Economics*, 122-132
- Yamin, S., dan Kurniawan, H. (2011). *Structural Equation Modeling: Belajar Lebih Mudah Teknik Analisis Data Kuesioner Dengan Lisrel-PLS*. Jakarta: Salemba Infotek
- Yun, Y., dan Kurniawan, A. (2019). Pengaruh Integrasi Rantai Pasokan Terhadap Keunggulan Bersaing Melalui Kinerja Rantai Pasokan Pada Peternak Sapi Perah. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis*, 10(1), 29-42